BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apendisitis merupakan peradangan pada usus buntu (apendiks) yang terletak di bagian awal usus besar. Kondisi ini dapat memburuk hingga menyebabkan pecahnya apendiks jika tidak ditangani dengan tepat. Menurut Pooria et. al (2020), apendiks adalah struktur berbentuk tabung buntu yang melekat pada sekum.

Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2021 mengungkapkan bahwa secara global, angka kejadian apendisitis pada 2020 mencapai 7% dari total populasi dunia. Di kawasan Asia, persentasenya tercatat sebesar 2,6%. Secara global, terdapat sekitar 259 juta kasus apendisitis yang tidak terdiagnosis pada laki-laki dan 160 juta kasus pada perempuan. Di Amerika Serikat, prevalensi apendisitis dilaporkan sekitar 1,1 kasus per 1.000 orang per tahun, dengan 7% populasinya pernah mengalami kondisi ini. Tren kejadian apendisitis akut meningkat dari 7,62 menjadi 9,38 per 10.000 populasi. Namun, angka kejadian di negara berkembang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan negara maju.

Di Asia Tenggara, Indonesia memiliki angka kejadian apendisitis akut tertinggi, yaitu 0,05%, diikuti oleh Filipina (0,022%) dan Vietnam (0,02%) (Wijaya et al., 2020). Di Indonesia sendiri, prevalensi apendisitis akut mencapai sekitar 24,9 kasus per 10.000 penduduk. Risiko seseorang mengalami apendisitis selama hidupnya berkisar antara 7-8%, dengan

kelompok usia 20-30 tahun paling rentan mengalaminya. Sekitar 20-30% kasus apendisitis berkembang menjadi perforasi (kebocoran), dan angkanya meningkat menjadi 32-72% pada pasien berusia di atas 60 tahun.

Apendisitis akut termasuk salah satu penyebab utama kondisi akut abdomen dan sering kali menjadi alasan dilakukannya tindakan bedah darurat. Di Indonesia, kasus ini menempati urutan teratas di antara kondisi gawat darurat abdomen lainnya (Wainsani dan Khoiriyah, 2020).

Laparotomi adalah tindakan pembedahan besar dengan membuat sayatan di dinding perut untuk membuka akses ke rongga abdomen guna menangani berbagai gangguan organ dalam, termasuk perdarahan, perforasi, keganasan, atau sumbatan pada saluran pencernaan (Valenthino, 2020). Tindakan ini sering digunakan dalam menangani kasus akut seperti radang usus buntu, hernia selangkangan, tumor saluran cerna, penyumbatan usus, serta radang selaput perut (Ridwan dan Putra, 2020). Karena memerlukan pembukaan area yang luas, prosedur ini memiliki risiko memicu rasa sakit Post Op yang cukup berat.

Nyeri setelah operasi merupakan reaksi alamiah tubuh yang hampir selalu terjadi. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, infeksi pada luka pembedahan secara global terjadi pada 5–34% kasus, dengan angka di Inggris mencapai sekitar 10% (Aulia, 2020). Di Indonesia, berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI tahun 2020, tindakan bedah masuk dalam 11 besar dari 50 kelompok penyakit utama, dengan proporsi sekitar 12,8% dari seluruh kasus, dan sekitar sepertiganya merupakan prosedur bedah terbuka (Intan, 2020). Data ini menunjukkan besarnya jumlah pasien pasca bedah yang

berisiko mengalami nyeri akut sehingga memerlukan penanganan yang adekuat.

Manajemen nyeri pasca laparotomi yang tidak adekuat dapat menyebabkan berbagai komplikasi, seperti pneumonia, atelektasis, trombosis vena dalam, memperlambat mobilisasi, memperpanjang masa rawat inap, serta berkembang menjadi nyeri kronis. Penatalaksanaan nyeri konvensional saat ini masih sangat bergantung pada analgesik farmakologis, terutama opioid. Namun, penggunaan obat-obatan ini memiliki berbagai keterbatasan, seperti efek samping mual, muntah, sedasi berlebihan, depresi pernapasan, ileus, serta risiko ketergantungan.

Terdapat beberapa tindakan penanganan nyeri yang dapat diterapkan oleh tenaga keperawatan tanpa melibatkan obat-obatan, di antaranya adalah metode relaksasi, pengalihan perhatian, serta terapi fisik seperti penggunaan kompres. Di antara beragam pilihan tersebut, terapi menggunakan alunan musik klasik dan pemberian kompres dingin merupakan dua pendekatan yang telah memperoleh cukup banyak dukungan ilmiah terkait potensi manfaatnya.

Terapi musik klasik bertindak sebagai sarana pengalihan perhatian yang mempengaruhi persepsi nyeri melalui mekanisme pusat, yaitu dengan cara menurunkan tingkat kecemasan dan sekaligus mendorong kondisi rileks pada pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2021) menunjukkan bahwa penerapan terapi musik klasik mampu mengurangi tingkat keparahan nyeri pada pasien pascaoperasi herniorafi.

Sementara itu, pemberian kompres dingin memberikan efek melalui mekanisme lokal di area tubuh tertentu, dengan cara mempersempit pembuluh

darah (vasokonstriksi) dan mengurangi kecepatan hantaran sinyal saraf. Akibatnya, respons peradangan dan sensasi nyeri pada daerah sayatan operasi dapat ditekan secara signifikan.

Pada penelitian terdahulu yang mengevaluasi intervensi tunggal, seperti studi Fadillah (2021) untuk terapi musik atau berbagai studi tentang kompres dingin, telah menunjukkan efektivitas masing-masing. Namun, peneliti menilai bahwa pemberian intervensi tunggal mungkin belum optimal dalam menangani kompleksitas pengalaman nyeri pasca bedah, yang melibatkan komponen sensori, emosional, dan psikologis secara simultan. Intervensi tunggal juga memiliki keterbatasan dalam durasi dan tingkat efektivitasnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari strategi intervensi yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya, intervensi diberikan secara terpisah (hanya musik atau hanya kompres dingin). Sedangkan kebaruan dalam karya ilmiah ini terletak pada penerapan kombinasi terapi musik klasik dan kompres dingin secara simultan sebagai intervensi keperawatan mandiri, yang menargetkan mekanisme nyeri sentral dan perifer secara bersamaan.

Pada dasarnya penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menargetkan penurunan intensitas nyeri, namun pada kombinasi terapi musik klasik dan kompres dingin, intervensi diberikan dengan target ganda: sistem persepsi nyeri sentral (melalui distraksi auditori) dan sistem nyeri perifer (melalui modulasi fisiologis di lokasi jaringannya). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ji-Ah (2023) menyebutkan bahwa terapi kontras (panas dan dingin) digunakan untuk vasokonstriksi dan vasodilatasi pembuluh darah untuk

mengurangi nyeri, namun pada penelitian ini kombinasi terapi bertujuan untuk memblokir nyeri dari dua pintu (gate) yang berbeda secara teori Gate Control Theory of Pain.

Peran perawat sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kenyamanan pasien dengan pemberian asuhan keperawatan yang inovatif dan berbasis bukti. Intervensi non farmakologis menjadi pilihan yang aman, murah, dan mudah untuk dilakukan dalam mengatasi masalah nyeri yang dialami pasien. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis gambaran kombinasi terapi musik klasik dan kompres dingin sebagai sebuah inovasi intervensi keperawatan mandiri untuk menurunkan intensitas skala nyeri pada pasien pasca laparotomi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui "Bagaimana gambaran penurunan intensitas skala nyeri pada pasien post-op laparatomi setelah diberikan kombinasi terapi musik klasik dan kompres dingin?"

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penulisan karya ilmiah akhir ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan dan evaluasi praktik klinik asuhan keperawatan pada pasien post-op laparotomi (appendiktomi) dengan masalah nyeri akut yang diberikan intervensi kombinasi terapi non-farmakologis kompres dingin dan musik klasik di Rumah Sakit Karsa Husada Batu..

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian dan analisis data pada pasien post-op laparotomi dengan nyeri akut di RS Karsa Husada Batu.
2. Menyusun diagnosa keperawatan pada pasien post-op laparotomi dengan nyeri akut di RS Karsa Husada Batu.
3. Menyusun rencana asuhan keperawatan untuk masalah nyeri akut dengan intervensi kombinasi terapi musik klasik dan kompres dingin di RS Karsa Husada Batu.
4. Melaksanakan tindakan asuhan keperawatan, termasuk pemberian intervensi kombinasi terapi musik klasik dan kompres dingin pada pasien post-op laparotomi di RS Karsa Husada Batu.
5. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan terhadap penurunan intensitas nyeri setelah diberikan intervensi kombinasi terapi musik klasik dan kompres dingin di RS Karsa Husada Batu.